

# Jalanan Ayat untuk Bumi: Munāsabah Qur'an Sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis

Muhamad Fajar<sup>1</sup>

## Abstract

**[Interweaving Verses for the Earth: Munāsabah Qur'an as a Moral Idea in the Midst of an Ecological Crisis]** This research aims to examine the ecological verses in the Qur'an through the munāsabah approach as an effort to formulate the moral principles of the Qur'an that are relevant to the contemporary ecological crisis. The importance of this research is based on the fact that the degradation of the global environment demands a new ethical paradigm, and the Qur'an can be a normative source in building the ecological consciousness of humanity. This research method is qualitative with a library research approach. Data was collected through the study of Qur'anic verses related to environmental themes as well as classical and contemporary interpretive literature and then analyzed using the munāsabah method of meaning, in order to find the relationship of meaning between verses that form the moral framework of the environment. The main findings of this study found that there is a munāsabah meaning between QS. al-Rūm (30:41), QS. al-A'rāf (7:56), and QS. al-Rahmān (55:7-9) which forms the ecological framework of the Qur'an. The main findings show that ecological damage is a moral-spiritual consequence of human actions that ignore the caliphate mandate and the principle of mizān. The implication part of this research emphasizes that environmental conservation can be seen as a worship as well as the basis for sustainable policies through the integration of Qur'an values in education, public regulation, and ecological da'wah. The authenticity and value of this research lies in the use of the munāsabah approach of meaning that is rarely applied in ecotheological studies, thus resulting in a moral framework of the Qur'an that is applicable to conservation and contemporary ecological policy.

Keywords: Munāsabah; Earth; Moral Idea; Ecology

## ملخص

**[إتشابك الآيات من أجل الأرض: مصحف مناسبة كفكرة أخلاقية في خضم أزمة بيئية]** يهدف هذا البحث إلى دراسة الآيات البيئية في القرآن من خلال منهج المناسبة كمحاولة لصياغة المبادئ الأخلاقية للقرآن ذات الصلة بالأزمة البيئية المعاصرة. تركز أهمية هذا البحث على حقيقة أن تدهور البيئة العالمية يتطلب نموذجا أخلاقيا جديدا، ويمكن للقرآن أن يكون مصدرا معياريا في بناء الوعي البيئي للبشرية. طريقة البحث هذه نوعية بنهج البحث المكتني. تم جمع البيانات من خلال دراسة الآيات القرآنية المتعلقة بالموضوعات البيئية وكذلك الأدب التفسيري الكلاسيكي والمعاصر ثم تحليلها باستخدام طريقة المناسبة في المعنى، وذلك لإيجاد علاقة المعنى بين الآيات التي تشكل الإطار الأخلاقي للبيئة. وجدت النتائج الرئيسية لهذه الدراسة أن هناك معنى مناسب بين QS. الروم (30:41)، QS. الأعراف (7:56)، و QS. الرحمن (55:7-9) الذي يشكل الإطار البيئي للقرآن. تظهر النتائج الرئيسية أن الضرر البيئي هو نتيجة أخلاقية روحية للأفعال البشرية التي تتجاهل ولاية الخلافة ومبدأ الميزان. يؤكد الجزء الضمني من هذا البحث على أن الحفاظ على البيئة يمكن اعتباره عبادة وكذلك أساسا للسياسات المستدامة من خلال دمج قيم القرآن في التعليم والتنظيم العام والدعوة البيئية. تكمن أصالة وقيمة هذا البحث في استخدام منهج النسبة للمعنى الذي نادرا ما يتم تطبيقه في الدراسات اللاهوتية البيئية، مما ينتج عنه إطار أخلاقي للقرآن ينطبق على الحفظ والسياسة البيئية المعاصرة. الكلمات المفتاحية: مناسبة. أرض؛ فكرة أخلاقية؛ علم البيئة

## Abstrak

**[Jalanan Ayat untuk Bumi: Munāsabah Qur'an Sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis]** Penelitian ini bertujuan mengkaji ayat-ayat ekologi dalam al-Qur'an melalui pendekatan munāsabah sebagai upaya merumuskan prinsip moral Qur'an yang relevan dengan krisis ekologi kontemporer. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa degradasi lingkungan global menuntut paradigma etis baru, dan al-Qur'an dapat menjadi sumber normatif dalam membangun kesadaran ekologis umat manusia. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan library research. Data dikumpulkan melalui telaah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema lingkungan serta literatur tafsir klasik dan kontemporer kemudian dinalisis dengan metode munāsabah makna, guna menemukan keterkaitan makna antar-ayat yang membentuk kerangka moral lingkungan. Temuan utama penelitian ini menemukan adanya munāsabah makna antara QS. al-Rūm (30:41), QS. al-A'rāf (7:56), dan QS. al-Rahmān (55:7-9) yang membentuk kerangka ekoteologis Qur'an. Temuan utama menunjukkan bahwa kerusakan ekologis merupakan konsekuensi moral-spiritual dari ulah manusia yang mengabaikan amanah kekhilafahan dan prinsip mizān. Bagian implikasi penelitian ini menegaskan bahwa konservasi lingkungan dapat dipandang sebagai ibadah sekaligus dasar kebijakan berkelanjutan melalui integrasi nilai Qur'an dalam pendidikan, regulasi publik, dan dakwah ekologi. Keaslian dan nilai penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan munāsabah makna yang jarang diaplikasikan dalam studi ekoteologi, sehingga menghasilkan kerangka moral Qur'an yang aplikatif bagi konservasi dan kebijakan ekologis kontemporer.

Kata Kunci: Munāsabah; Bumi; Moral Idea; Ekologi

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia |

\*Penulis Korespondensi: |muhfaj06@gmail.com|

## 1. Pendahuluan

Laporan terbaru Bank Dunia menegaskan bahwa degradasi ekologi saat ini tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, melainkan telah berkembang menjadi ancaman ekonomi yang nyata bagi Indonesia dan dunia. Bencana ekologis seperti banjir dan kekeringan semakin sering terjadi akibat perubahan tutupan lahan dan deforestasi. Fenomena ini berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya, sehingga penting untuk dianalisis secara mendalam. (Simon Jessop and Marc Jones, 2025)

Memasuki pertengahan tahun 2025, krisis lingkungan di Indonesia semakin terasa nyata. Bencana ekologis yang berulang, degradasi ekosistem akibat pembangunan, serta lemahnya tata kelola lingkungan menjadi gambaran kondisi yang kian memprihatinkan. Laporan terbaru Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menegaskan situasi ini dengan mencatat beberapa perkembangan penting. WALHI menyoroti empat persoalan serius krisis lingkungan di Indonesia. Pertama, laju deforestasi diperkirakan melonjak hingga 600 ribu hektar akibat celah hukum yang memberi ruang bagi korporasi merambah hutan, termasuk kawasan lindung. Kedua, semakin banyak pulau kecil dieksploitasi untuk pertambangan, mengancam ekosistem laut dan ruang hidup masyarakat pesisir. Ketiga, penegakan hukum lingkungan masih lemah, di mana banyak pelanggaran hanya berujung pada sanksi ringan. Keempat, pejuang lingkungan justru mengalami kriminalisasi, ketika nelayan, petani, dan masyarakat adat yang menolak proyek ekstraktif diposisikan sebagai penghalang investasi. (Dian Iryanti, 2025)

Fenomena krisis lingkungan di Indonesia penting untuk dianalisis karena menyangkut keberlanjutan hidup masyarakat dan ekosistem. Kerusakan ekologis tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga perlu dipahami akar masalah serta implikasinya secara mendalam. Pada konteks interaksi ini, manusia memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar karena perilaku manusia hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lain akan sangat menentukan kualitas lingkungan hidup. (Muthmainnah et al., 2020)

Fenomena ini perlu dianalisis tidak hanya dari sudut pandang sains dan kebijakan, tetapi juga dari perspektif keagamaan. Islam memiliki perspektif yang jelas mengenai ekologi dan konservasi alam. Pandangan keislaman ini menegaskan adanya keterkaitan antara keimanan dengan keberpihakan pada kelestarian alam, sekaligus menyajikan dalil-dalil yang dapat menjadi landasan bagi umat Islam dalam membangun keseimbangan ekologis. (Al Insyirah, 2024)

Fenomena krisis ekologi yang kian parah penting dikaji karena memiliki implikasi ganda, baik dari sisi akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu al-Qur'an dengan menawarkan solusi mengenai bagaimana ayat-ayat tentang alam dapat ditafsirkan sebagai pedoman dalam merespons kerusakan lingkungan, sekaligus membuka ruang interdisipliner antara studi tafsir, etika lingkungan, dan ekoteologi Islam. Dari sisi praktis, kajian ini memberikan dasar yang relevan bagi perumusan kebijakan publik maupun penguatan gerakan sosial, sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat diaktualisasikan sebagai landasan etis dalam pengambilan keputusan yang lebih adil, berkelanjutan, dan berpihak pada kelestarian alam.

Sebagai bukti empiris yang memperkuat urgensi kajian ini, laporan data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2024 per September 2025 hasil input dari 321 kabupaten/kota se-Indonesia menunjukkan bahwa jumlah timbunan sampah nasional mencapai 35,01 juta ton per tahun. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 38,78% atau sekitar 13,57 juta ton dapat terkelola, sedangkan 61,22% atau sekitar 21,43 juta ton sampah masih tidak terkelola. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025)

Dinamika krisis ekologi menegaskan pentingnya kajian lanjutan karena bersifat multidimensional, mencakup kerusakan alam, keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, hingga orientasi budaya. Dalam menghadapi tantangan ini, ekoteologi sebagai bidang interdisipliner memberikan solusi perspektif dengan mengaitkan iman dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks Islam, studi berbasis al-Qur'an memiliki urgensi tinggi untuk menghadirkan tafsir yang kontekstual, sehingga nilai-nilai wahyu dapat berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus inspirasi praktis dalam merespons krisis lingkungan secara lebih bijaksana dan berkelanjutan. (Febryanti, 2025)

## 2. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya telah berupaya menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan etika konservasi lingkungan. Diantaranya penelitian yang ditulis oleh Al Insyirah berjudul "Tafsir Praksis Ekologi Al-Qur'an: Studi Relevansi Program konservasi Alam Di Pt Bukit Asam Tanjung Enim Dengan nilai-Nilai Ekologi Qurani Serta Implikasi Teologi Sosial". Penelitian ini berupaya menghubungkan tafsir ekologi Al-Qur'an dengan praktik konservasi alam yang dilakukan oleh PT Bukit Asam. Penelitian ini didukung dari beberapa pendapat ahli yaitu Seyyed Hossein Nasr melalui sacred science mengkritik modernisme yang

mengeksploitasi alam dan menekankan perlunya dimensi spiritual untuk membangun kembali harmoni kosmis. Kemudian Fritjof Capra yang menawarkan pandangan holistik dengan melihat keterkaitan seluruh bagian alam serta menekankan nilai intrinsiknya yang melampaui fungsi ekonomis. Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi melalui perspektif fiqih menegaskan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari perlindungan lima tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), sehingga kerusakan lingkungan sama dengan mengancam kehidupan manusia.

Artikel ini inovatif karena mengaitkan tafsir Qur'an dengan konservasi di PT Bukit Asam, namun memiliki keterbatasan seperti minimnya data empiris, potensi bias laporan perusahaan, ketiadaan indikator terukur, kurangnya analisis sosial-politik, serta kecenderungan normatif yang lebih menekankan kesesuaian ayat dengan program tanpa mengulas praktik lapangan. Dari celah ini, penelitian selanjutnya perlu menghadirkan evaluasi berbasis data kuantitatif-kualitatif, menggali perspektif masyarakat, mengembangkan indikator keberhasilan Qur'an dalam konservasi, serta mengkritisi potensi instrumentalisasi agama dalam wacana lingkungan.

Penelitian yang selanjutnya ditulis oleh Herlina, Siti Nurlaila dkk. berjudul "Banjir dan Kerusakan Ekologis di Cimuncang, Serang, Banten: Analisis Tafsir Ilmi Terhadap Keterkaitan Wahyu dan Fenomena Alam". Penelitian ini didukung beberapa studi diantaranya dari Dewi Syafitri Oktaviani & Apriyanti yang menunjukkan variasi dalam pendekatan dan hasil tafsir ilmi, yang tidak hanya memperluas pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi kerangka perubahan sosial-ekologis serta legitimasi religius bagi kebijakan lingkungan dan pendidikan. Epistemologinya menekankan integrasi wahyu dan akal sehingga melahirkan pemahaman kontekstual dan dialogis, sebagaimana ditunjukkan oleh mufassir Indonesia seperti Nazwar Syamsu, Achmad Baiquni, Quraish Shihab, dan Agus Purwanto. Pendekatan sistematis yang menghubungkan ayat dengan temuan ilmiah terbaru, sebagaimana dalam Tafsir al-Muntakhab Karya Arifin yang menunjukkan bahwa tafsir ilmi bukan sekadar mencocokkan ayat kauniyah dengan sains, melainkan membangun kerangka epistemologis yang kokoh, kritis, dan relevan dengan perkembangan ilmu kontemporer.

Penelitian ini menemukan bahwa tafsir ilmi efektif merespons bencana ekologis seperti banjir Cimuncang dengan mengintegrasikan wahyu dan data empiris. Banjir dipahami bukan sekadar fenomena alam, melainkan akibat pelanggaran prinsip ekologis Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum (30):41 sebagai peringatan ilahi. Tafsir ilmi tidak hanya memberi perspektif teologis, tetapi juga solusi praktis seperti konservasi, pembangunan berkelanjutan, dan perbaikan tata ruang, sehingga berfungsi sebagai paradigma transformatif yang membangun kesadaran ekologis, spiritualitas, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga bumi.

Jurnal ini memakai data lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi), namun masih terbatas pada satu lokasi (Cimuncang) sehingga sulit digeneralisasi, operasionalisasi nilai Qur'an seperti *fasād*, *mīzān*, dan khalifah belum terukur, pendekatan interdisipliner kurang mengaitkan aspek sosial-politik, analisis cenderung normatif dan moralistik tanpa menggali faktor struktural, serta rekomendasi kebijakan masih umum. Celah penelitian yang muncul meliputi perlunya studi kuantitatif dan etnografi untuk menguji pengaruh tafsir ilmi terhadap kesadaran warga, pengembangan indikator konkret untuk mengukur efektivitas mitigasi, kajian hubungan tafsir ilmi dengan faktor struktural dan kepentingan lokal, studi komparatif lintas lokasi untuk menilai konteks tafsir, serta integrasi tafsir ilmi dengan regulasi pemerintah dan pendidikan kebencanaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Delsi Amelia Putri, Hanifah Azzahra, dkk berjudul "Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam sebagai Etika Konservasi dalam Krisis Iklim Global" yang berupaya mengaitkan ayat-ayat Qur'an dengan isu ekologi kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai aspek teologis, tetapi juga memuat pesan-pesan ekologis yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi krisis iklim. Studi ini diperkuat oleh literatur lain yang menyoroti pentingnya tafsir ekologis, misalnya karya Yusuf al-Qardhawi yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah*, serta pemikiran Syed Hossein Nasr yang menekankan perlunya dimensi spiritual dalam membangun relasi harmonis dengan alam.

Epistemologi penelitian ini bertumpu pada ulūm al-Qur'an, khususnya pendekatan tafsir tematik (*tafsir mawḍū'ī*) yang menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan realitas kontemporer. Melalui metode ini, penelitian berusaha membangun kerangka tafsir ekologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah

dengan tanggung jawab moral terhadap bumi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Qur'an yang berbicara tentang fasād, mīzān, dan amanah dapat diaktualisasikan sebagai prinsip konservasi, sehingga memberi kontribusi normatif sekaligus praktis dalam menghadapi kerusakan ekologi global.

Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama karena lebih banyak menekankan aspek normatif daripada operasionalisasi nilai Qur'an menjadi indikator terukur. Dampak empiris tafsir ekologis terhadap kebijakan lingkungan dan perubahan perilaku masyarakat belum dikaji secara mendalam. Celah penelitian yang dapat dikembangkan adalah perlunya studi efektivitas tafsir ekologis dalam membangun kesadaran publik, pengembangan indikator kuantitatif yang merefleksikan nilai Qur'an dalam konservasi, serta kajian interdisipliner yang menautkan tafsir dengan analisis sosial-politik dan kebijakan publik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperkuat posisi tafsir ekologis sebagai paradigma transformatif dalam menghadapi krisis iklim global.

Alasan utama penelitian ini adalah untuk menjawab celah yang belum terisi dari tiga kajian sebelumnya. Penelitian Al Insyirah masih terbatas pada data perusahaan yang rawan bias, penelitian Herlina dkk. hanya berfokus pada satu lokasi dengan analisis normatif, sementara penelitian Delsi Amelia Putri dkk. menekankan tafsir tematik namun belum menyentuh aspek empiris dan kebijakan. Karena itu, penelitian "Jalinan Ayat untuk Bumi: Munāsabah Qur'an sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis" hadir dengan menawarkan perspektif baru melalui kajian munāsabah ayat-ayat Al-Qur'an yang bersinggungan dengan lingkungan untuk membangun kerangka moral Qur'an yang lebih sistematis dan kontekstual dalam merespons krisis ekologi.

## 2.1 Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini berfungsi untuk memberikan landasan konseptual dan kerangka pemikiran yang memperkuat analisis terhadap tema penelitian. Melalui kajian ini, pembahasan diarahkan untuk menelusuri konsep-konsep kunci yang menjadi dasar argumentasi, termasuk definisi, kategori, serta relevansi metodologisnya dalam konteks penelitian. Salah satu konsep penting yang akan dibahas adalah munāsabah, yaitu keterkaitan antar-ayat dalam Al-Qur'an baik dari segi redaksi maupun makna.

### 2.1.1 Konsep Munāsabah

Secara etimologis, istilah *munāsabah* (المناسبة) berasal dari kata *an-nasab* (النسب) yang bermakna kekerabatan (*al-qarābah*) atau kedekatan. Dari akar makna ini, *munāsabah* kemudian dipahami sebagai *al-muqārabah* (kedekatan atau keterkaitan) dan *al-musyakahalah* (keserupaan) antara dua hal (Ilyas, 2014). Dalam konteks kajian Al-Qur'an, *munāsabah* merupakan cabang penting dari 'ulūm al-Qur'ān yang berfungsi menyingkap hubungan tematik, struktural, maupun maknawi antar-ayat dan antar-surat. Menurut Ajahari (2018), ilmu *munāsabah* berperan penting dalam menyingkap hikmah keterkaitan ayat, memperlihatkan keindahan balaghah, serta mengungkap petunjuk ilahi secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, penafsir dapat menghindari pemahaman parsial dan sepotong-sepotong, karena *munāsabah* menuntun pada penafsiran yang utuh, kontekstual, dan integratif. Selain itu, ilmu ini juga memperlihatkan keutuhan struktur Al-Qur'an dan memperkuat argumentasi kemukjizatannya sebagai wahyu, terutama dalam menjawab keraguan terhadap keotentikannya.

### 5.2 Kategorisasi Konsep

Dalam tradisi 'ulūm al-Qur'ān, *munāsabah* umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni *munāsabah lafẓiyyah* (keterkaitan redaksional) dan *munāsabah ma'nawiyah* (keterkaitan makna). *Munāsabah lafẓiyyah* berfokus pada hubungan bentuk bahasa, struktur kalimat, gaya, dan susunan ayat, sedangkan *munāsabah ma'nawiyah* menekankan kesatuan pesan dan tema dalam rangkaian ayat atau surah (H. Sardana, 2023). Relasi *munāsabah* dapat muncul dalam berbagai bentuk: antar-kalimat dalam satu ayat, antar-ayat dalam satu surah, antara pembuka dan penutup surah, antara isi ayat dan nama surah, atau bahkan antar-surah. Hubungan ini dapat bersifat sebab-akibat, perbandingan, pertentangan, maupun hubungan umum-khusus. Sebagai contoh, QS. al-Rūm (30):41 tentang kerusakan di bumi akibat ulah manusia memiliki *munāsabah* dengan ayat-ayat tentang amanah kekhalifahan, yang bersama-sama membangun kerangka etika ekologis dalam Al-Qur'an.

Pendekatan *munāsabah ma'nawiyah* menuntun proses sistematis yang mencakup empat langkah: (1) merumuskan tema utama ayat yang dikaji; (2) mengidentifikasi ayat-ayat pendukung yang terkait secara tematik; (3) mendialogkan makna antara ayat utama dan ayat pendukung; serta (4) merumuskan

kesimpulan sebagai hasil sintesis makna (Kharomen & In'amuzhidin, 2024). Pendekatan ini tidak mengubah struktur mushaf, tetapi menggali keterkaitan pesan antar-ayat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *munāsabah ma'nawiyah* sebagai pendekatan utama, karena dianggap paling relevan dalam mengungkap jalinan ayat-ayat ekologis dan membangun kerangka moral Al-Qur'an dalam merespons krisis ekologi kontemporer.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah berupaya menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan etika konservasi lingkungan. Diantaranya penelitian yang ditulis oleh Al Insyirah berjudul "Tafsir Praksis Ekologi Al-Qur'an: Studi Relevansi Program konservasi Alam Di Pt Bukit Asam Tanjung Enim Dengan nilai-Nilai Ekologi Qurani Serta Implikasi Teologi Sosial". Penelitian ini berupaya menghubungkan tafsir ekologi Al-Qur'an dengan praktik konservasi alam yang dilakukan oleh PT Bukit Asam. Penelitian ini didukung dari beberapa pendapat ahli yaitu Seyyed Hossein Nasr melalui sacred science mengkritik modernisme yang mengeksploitasi alam dan menekankan perlunya dimensi spiritual untuk membangun kembali harmoni kosmis. Kemudian Fritjof Capra yang menawarkan pandangan holistik dengan melihat keterkaitan seluruh bagian alam serta menekankan nilai intrinsiknya yang melampaui fungsi ekonomis. Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi melalui perspektif fiqh menegaskan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari perlindungan lima tujuan syariat (*maqāsid al-syarī'ah*), sehingga perusakan lingkungan sama dengan mengancam kehidupan manusia.

Artikel ini inovatif karena mengaitkan tafsir Qur'an dengan konservasi di PT Bukit Asam, namun memiliki keterbatasan seperti minimnya data empiris, potensi bias laporan perusahaan, ketiadaan indikator terukur, kurangnya analisis sosial-politik, serta kecenderungan normatif yang lebih menekankan kesesuaian ayat dengan program tanpa mengulas praktik lapangan. Dari celah ini, penelitian selanjutnya perlu menghadirkan evaluasi berbasis data kuantitatif-kualitatif, menggali perspektif masyarakat, mengembangkan indikator keberhasilan Qur'an dalam konservasi, serta mengkritisi potensi instrumentalisasi agama dalam wacana lingkungan.

Penelitian yang selanjutnya ditulis oleh Herlina, Siti Nurlaila dkk. berjudul "Banjir dan Kerusakan Ekologis di Cimuncang, Serang, Banten: Analisis Tafsir Ilmi Terhadap Keterkaitan Wahyu dan Fenomena Alam". Penelitian ini didukung beberapa studi diantaranya dari Dewi Syafitri Oktaviani & Apriyanti yang menunjukkan variasi dalam pendekatan dan hasil tafsir ilmi, yang tidak hanya memperluas pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi kerangka perubahan sosial-ekologis serta legitimasi religius bagi kebijakan lingkungan dan pendidikan. Epistemologinya menekankan integrasi wahyu dan akal sehingga melahirkan pemahaman kontekstual dan dialogis, sebagaimana ditunjukkan oleh mufassir Indonesia seperti Nazwar Syamsu, Achmad Baiquni, Quraish Shihab, dan Agus Purwanto. Pendekatan sistematis yang menghubungkan ayat dengan temuan ilmiah terbaru, sebagaimana dalam Tafsir al-Muntakhab Karya Arifin yang menunjukkan bahwa tafsir ilmi bukan sekadar mencocokkan ayat kauniah dengan sains, melainkan membangun kerangka epistemologis yang kokoh, kritis, dan relevan dengan perkembangan ilmu kontemporer.

Penelitian ini menemukan bahwa tafsir ilmi efektif merespons bencana ekologis seperti banjir Cimuncang dengan mengintegrasikan wahyu dan data empiris. Banjir dipahami bukan sekadar fenomena alam, melainkan akibat pelanggaran prinsip ekologis Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum (30):41 sebagai peringatan ilahi. Tafsir ilmi tidak hanya memberi perspektif teologis, tetapi juga solusi praktis seperti konservasi, pembangunan berkelanjutan, dan perbaikan tata ruang, sehingga berfungsi sebagai paradigma transformatif yang membangun kesadaran ekologis, spiritualitas, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga bumi.

Jurnal ini memakai data lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi), namun masih terbatas pada satu lokasi (Cimuncang) sehingga sulit digeneralisasi, operasionalisasi nilai Qur'an seperti *fasād*, *mīzān*, dan khalifah belum terukur, pendekatan interdisipliner kurang mengaitkan aspek sosial-politik, analisis cenderung normatif dan moralistik tanpa menggali faktor struktural, serta rekomendasi kebijakan masih umum. Celah penelitian yang muncul meliputi perlunya studi kuantitatif dan etnografi untuk menguji pengaruh tafsir ilmi terhadap kesadaran warga, pengembangan indikator konkret untuk mengukur efektivitas mitigasi, kajian hubungan tafsir ilmi dengan faktor struktural dan kepentingan lokal, studi

komparatif lintas lokasi untuk menilai konteks tafsir, serta integrasi tafsir ilmi dengan regulasi pemerintah dan pendidikan kebencanaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Delsi Amelia Putri, Hanifah Azzahra, dkk berjudul "Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam sebagai Etika Konservasi dalam Krisis Iklim Global" yang berupaya mengaitkan ayat-ayat Qur'an dengan isu ekologi kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai aspek teologis, tetapi juga memuat pesan-pesan ekologis yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi krisis iklim. Studi ini diperkuat oleh literatur lain yang menyoroti pentingnya tafsir ekologis, misalnya karya Yusuf al-Qardhawi yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari maqāṣid al-syarī'ah, serta pemikiran Syed Hossein Nasr yang menekankan perlunya dimensi spiritual dalam membangun relasi harmonis dengan alam.

Epistemologi penelitian ini bertumpu pada ulūm al-Qur'an, khususnya pendekatan tafsir tematik (tafsīr mawḍū'ī) yang menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan realitas kontemporer. Melalui metode ini, penelitian berusaha membangun kerangka tafsir ekologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah dengan tanggung jawab moral terhadap bumi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Qur'an yang berbicara tentang fasād, mīzān, dan amanah dapat diaktualisasikan sebagai prinsip konservasi, sehingga memberi kontribusi normatif sekaligus praktis dalam menghadapi kerusakan ekologi global.

Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama karena lebih banyak menekankan aspek normatif daripada operasionalisasi nilai Qur'an menjadi indikator terukur. Dampak empiris tafsir ekologis terhadap kebijakan lingkungan dan perubahan perilaku masyarakat belum dikaji secara mendalam. Celah penelitian yang dapat dikembangkan adalah perlunya studi efektivitas tafsir ekologis dalam membangun kesadaran publik, pengembangan indikator kuantitatif yang merefleksikan nilai Qur'an dalam konservasi, serta kajian interdisipliner yang menautkan tafsir dengan analisis sosial-politik dan kebijakan publik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperkuat posisi tafsir ekologis sebagai paradigma transformatif dalam menghadapi krisis iklim global.

Alasan utama penelitian ini adalah untuk menjawab celah yang belum terisi dari tiga kajian sebelumnya. Penelitian Al Insyirah masih terbatas pada data perusahaan yang rawan bias, penelitian Herlina dkk. hanya berfokus pada satu lokasi dengan analisis normatif, sementara penelitian Delsi Amelia Putri dkk. menekankan tafsir tematik namun belum menyentuh aspek empiris dan kebijakan. Karena itu, penelitian "Jalinan Ayat untuk Bumi: Munāsabah Qur'an sebagai Moral Idea di Tengah Krisis Ekologis" hadir dengan menawarkan perspektif baru melalui kajian munāsabah ayat-ayat Al-Qur'an yang bersinggungan dengan lingkungan untuk membangun kerangka moral Qur'an yang lebih sistematis dan kontekstual dalam merespons krisis ekologi.

### 3. Metode

Unit analisis penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ekologi dan lingkungan hidup. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengidentifikasi keterkaitan antarayat melalui prinsip munāsabah guna menemukan kerangka moral Qur'an yang relevan dengan persoalan krisis ekologi kontemporer. Ayat-ayat ini diposisikan sebagai teks suci keagamaan yang memiliki makna etis, normatif, dan potensial untuk diimplementasikan dalam kerangka konservasi dan kebijakan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Alasan pemilihan metode ini adalah tujuan utama penelitian ini ialah menggali konsep normatif-tekstual dari al-Qur'an melalui disiplin 'Ulūm al-Qur'an, khususnya munāsabah. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks al-Qur'an, penafsiran ulama, serta keterkaitannya dengan konteks krisis ekologi. Desain ini juga dipilih untuk mengisi celah penelitian terdahulu yang cenderung normatif-deskriptif tanpa analisis komprehensif berbasis metode ulūm al-Qur'an.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer berupa teks al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang alam, fasād, mīzān, khalīfah, dan amanah. Kedua, sumber sekunder berupa literatur tafsir klasik dan kontemporer, karya-karya ulūm al-Qur'an yang membahas konsep munāsabah, serta literatur ekoteologi Islam maupun laporan ilmiah terkait krisis ekologi (WALHI,

Bappenas, World Bank, UNEP). Data yang dihimpun tidak hanya berasal dari teks keagamaan, tetapi juga dari konteks empiris yang menunjukkan relevansi ekologisnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran, pencatatan, pengelompokan dan meneliti keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema ekologi. Data pendukung tafsir diperoleh dari studi literatur terhadap penelitian ini seperti tafsir Kemenag RI. Sementara itu, data empiris diperoleh melalui telaah laporan resmi dan hasil penelitian sebelumnya mengenai kerusakan lingkungan, bencana ekologis, dan kebijakan konservasi. Seluruh data kemudian dikategorikan sesuai dengan tema munāsabah yang ingin dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan munāsabah makna sebagai instrumen utama. Tahap analisis dimulai dengan mengelompokkan ayat-ayat ekologis, mengidentifikasi hubungan antar-ayat, lalu menghubungkannya dengan penjelasan dalam literatur tafsir. Temuan kemudian ditafsirkan dalam konteks krisis ekologi kontemporer dengan menggunakan data empiris, sehingga menghasilkan kerangka moral Qur'an yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif terhadap isu konservasi dan kebijakan lingkungan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 QS. al-Rūm (30):41

Fokus utama ayat yang menjelaskan larangan merusak bumi terdapat pada QS. al-Rūm (30):41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).”

QS. al-Rūm (30):41 menjelaskan tentang al-fasād (kerusakan) yang terjadi di darat dan laut akibat ulah tangan manusia. Al-fasād berarti segala bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, yang tampak dalam bentuk pencemaran, perusakan ekosistem, peperangan, perampokan, hingga pembunuhan. Kerusakan ini terjadi karena manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan dan melakukan perbuatan dosa.

Namun Allah hanya memperlihatkan sebagian akibatnya agar manusia sadar. Tujuan Allah menimpakan sebagian akibat kerusakan itu adalah peringatan, supaya manusia berhenti merusak, menjaga ekosistem, serta kembali beriman kepada-Nya. Al-Qur'an menegaskan bahwa langit dan bumi adalah satu sistem yang ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia. Sebagai khalifah, manusia diberi hak memanfaatkan bumi, namun juga diberi tanggung jawab untuk menjaganya. Sayangnya, manusia seringkali justru menjadi perusak utama keseimbangan alam contohnya kebakaran hutan dan banjir. (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022)

Ayat ini menunjukkan bahwa tema utama ayat ini adalah relasi sebab-akibat antara ulah manusia dengan kerusakan ekologis, yang diposisikan al-Qur'an sebagai peringatan agar manusia kembali pada jalan kebenaran.

#### 4.1.1 Ayat-Ayat Munasabah

#### 4.1.2 QS. al-Baqarah (2):30

Ayat utama di atas memiliki ayat-ayat pendukung dengan beberapa ayat lain dalam QS. al-Baqarah (2):30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ketika Allah swt mengabarkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah di bumi, para malaikat mempertanyakan keputusan tersebut karena melihat potensi manusia untuk berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Mereka menganggap diri lebih layak karena senantiasa bertasbih dan menyucikan Allah. Namun, Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui hikmah yang tidak diketahui malaikat, termasuk pengangkatan Adam sebagai khalifah. Kekhalifahan Adam berarti penugasan untuk melaksanakan perintah Allah, memakmurkan bumi, serta memanfaatkan segala yang ada di dalamnya sesuai dengan kehendak-Nya. (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022)

Dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan QS. al-Baqarah (2):30 tentang pengangkatan Adam a.s. sebagai khalifah di bumi. Kekhawatiran para malaikat bahwa manusia akan menimbulkan kerusakan dan menumpahkan darah menemukan aktualisasinya dalam realitas ekologis yang dijelaskan dalam QS. al-Rūm (30):41. Ayat ini seakan menjadi konfirmasi bahwa potensi kerusakan yang diprediksi malaikat benar-benar terwujud akibat penyalahgunaan mandat kekhalifahan manusia.

#### 4.1.3 QS. al-A'raf (7):56

Dalam kerangka munāsabah makna, al-Qur'an tidak hanya memaparkan realitas kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia, tetapi juga memberikan larangan eksplisit agar kerusakan itu tidak berulang dan semakin parah. Allah berfirman dalam QS. al-A'raf (7):56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menegaskan larangan Allah agar manusia tidak membuat kerusakan di muka bumi dalam segala bentuknya, baik merusak hubungan sosial, jasmani dan rohani orang lain, sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dll.), maupun merusak lingkungan. Allah telah menciptakan bumi lengkap dengan segala fasilitasnya gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, dan hutan untuk kemashlahatan manusia, maka wajib dimanfaatkan secara bijak. (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022)

Melalui prinsip munāsabah, ayat ini terkait erat dengan QS. al-Rūm (30:41) yang menggambarkan kerusakan darat dan laut akibat ulah manusia. Jika QS. al-Rūm menjelaskan fakta kerusakan, maka QS. al-A'raf memberikan perintah pencegahan agar bumi tidak dirusak setelah ditata. QS. al-A'raf (7:56) membentuk satu rangkaian pesan ekologis bersama ayat-ayat lainnya: manusia sebagai khalifah dilarang melakukan perusakan, diperintahkan untuk menghadirkan spiritualitas dalam kesadaran ekologis. Larangan ini bukan sekadar normatif, melainkan instruksi aplikatif yang dapat dijadikan pedoman etis dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer.

#### 4.1.4 QS. al-Rahmān (55):7-9

Al-Qur'an tidak hanya menyoroti kerusakan akibat ulah manusia (QS. al-Rūm:41) dan melarang perusakan setelah bumi ditata (QS. al-A'raf:56), tetapi juga memberikan dasar prinsip keseimbangan. Prinsip ini menjadi fondasi keteraturan lingkungan yang wajib dijaga oleh manusia sebagai khalifah. Allah berfirman dalam QS. al-Rahmān (55):7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ . أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ . وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan keseimbangan, supaya kamu jangan merusak

keseimbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.”

Allah menciptakan langit sebagai tempat turunnya wahyu, perintah, dan larangan-Nya, sekaligus menegakkan prinsip keseimbangan (mīzān) dalam seluruh aspek kehidupan: akidah, ibadah, amal, akhlak, kekuatan jasmani, dan rohani. Keseimbangan ini mencakup semua ciptaan-Nya, sehingga manusia diperintahkan untuk berlaku adil dan tidak melampaui batas. Dengan menegakkan keadilan dan keseimbangan, kehidupan akan lebih baik, akhlak lebih mulia, dan amal perbuatan lebih teratur.

Munāsabah makna ayat ini tampak jelas dengan ayat-ayat sebelumnya. QS. al-Rūm (30:41) menampilkan realitas kerusakan ekologis akibat tangan manusia, sedangkan QS. al-A'rāf (7:56) melarang kerusakan setelah perbaikan. QS. al-Rahmān (55:7-9) melengkapi keduanya dengan memberikan landasan bahwa kerusakan terjadi karena manusia melanggar keseimbangan yang telah ditetapkan Allah. Maka keseimbangan (mīzān) menjadi titik kunci yang menghubungkan antara potensi kerusakan dan perintah pencegahan.

Kesimpulannya QS. al-Rahmān (55:7-9) menegaskan bahwa menjaga keseimbangan alam adalah amanah teologis sekaligus moral. Ketika manusia melanggar mīzān, kerusakan ekologis seperti yang digambarkan dalam QS. al-Rūm:41 menjadi keniscayaan. Sebaliknya, memelihara keseimbangan berarti menjalankan fungsi kekhalifahan sebagaimana diamanahkan Allah dalam QS. al-Baqarah:30. Dengan demikian, munāsabah antar-ayat ini menghasilkan kerangka ekoteologis Qur'an yang menempatkan konservasi lingkungan sebagai bagian integral dari tugas spiritual manusia.

#### 4.2. Pembahasan

Dari hasil kajian munāsabah makna, terlihat bahwa ketiga ayat tersebut membentuk satu rangkaian pesan ekoteologis yang saling melengkapi. QS. al-Rūm (30):41 menegaskan realitas kerusakan ekologis sebagai akibat langsung dari perbuatan manusia, sekaligus menghadirkannya sebagai peringatan ilahi agar manusia kembali pada kebenaran. QS. al-A'rāf (7):56 kemudian memberikan larangan eksplisit untuk tidak merusak bumi setelah diperbaiki Allah, dengan menekankan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual melalui doa, rasa takut, dan harapan kepada-Nya. Selanjutnya, QS. al-Rahmān (55):7-9 menghadirkan prinsip dasar berupa keseimbangan (mīzān), yang menjadi fondasi keteraturan semesta sekaligus pedoman etis bagi manusia untuk berlaku adil dalam menjaga alam.

Dengan menghubungkan ketiga ayat ini, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an membangun kerangka moral ekologi dalam tiga lapisan utama: pertama, diagnosis terhadap realitas kerusakan akibat ulah manusia; kedua, larangan normatif dan instruksi preventif agar kerusakan tidak dilanggengkan; ketiga, penguatan prinsip keseimbangan sebagai landasan spiritual dan etis untuk konservasi. Munāsabah makna antar-ayat ini menegaskan bahwa krisis ekologi bukan hanya problem material, melainkan problem moral yang menuntut manusia untuk menunaikan amanah kekhalifahan. Dengan demikian, konservasi dan keberlanjutan lingkungan dalam perspektif Qur'an adalah bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab spiritual manusia kepada Allah.

### 5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan merusak bumi dan prinsip keseimbangan seperti QS. al-Rūm (30:41), QS. al-A'rāf (7:56), dan QS. al-Rahmān (55:7-9) memiliki keterhubungan makna (munāsabah) yang membentuk kerangka moral ekologis Qur'an. Temuan utama menunjukkan bahwa kerusakan ekologis merupakan konsekuensi dari ulah manusia yang mengabaikan amanah kekhalifahan serta prinsip mīzān, sementara al-Qur'an menawarkan solusi etis berupa larangan fasād, perintah menjaga keseimbangan, dan ajakan kembali pada jalan yang benar. Dengan demikian penelitian ini menegaskan peran al-Qur'an bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman aplikatif dalam membangun kesadaran ekologis dan konservasi.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan munāsabah makna sebagai instrumen analisis tafsir yang jarang digunakan dalam kajian ekoteologi Qur'an. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman deskriptif, melainkan juga kerangka etis yang relevan dengan praksis konservasi, kebijakan lingkungan, dan pendidikan ekologi berbasis nilai Qur'an. Hal ini memperkaya khazanah studi tafsir dengan menawarkan metodologi yang mampu menjembatani teks suci,

realitas empiris, dan tantangan kontemporer seperti krisis iklim global.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan terutama karena bersifat kualitatif kepustakaan dan belum menguji efektivitas nilai Qur'an secara empiris dalam mengubah perilaku masyarakat atau memengaruhi kebijakan publik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau etnografi untuk menilai dampak nyata tafsir ekologis dalam kehidupan sosial, serta mengintegrasikan aspek struktural, politik, dan ekonomi agar kerangka moral Qur'an benar-benar dapat dioperasionalkan dalam skala yang lebih luas.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dewan redaksi dan para mitra bestari Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies (JUQUTS) atas masukan dan saran konstruktif yang sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan dan para dosen di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, diskusi ilmiah, serta motivasi selama proses penelitian. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral dan doa yang tiada henti hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## 7. Pustaka

- Ajahari. (2018). ULUMUL QUR'AN ( ILMU-ILMU AL QUR'AN).
- Al Insyirah. (2024). TAFSIR PRAKSIS EKOLOGI AL-QUR'AN STUDI RELEVANSI PROGRAMKONSERVASI ALAM DI PT BUKIT ASAM TANJUNG ENIM DENGANNILAI-NILAI EKOLOGI QURANI SERTA IMPLIKASI TEOLOGI SOSIAL. *Syntax Admiration*, 5(1).
- Dian Iryanti. (2025). Krisis Lingkungan 2025: 4 Catatan WALHI yang Harus Diketahui. April. <https://environment-indonesia.com/krisis-lingkungan-2025-4-catatan-walhi-yang-harus-diketahui/>
- Febryanti, T. H. (2025). Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam. *Jurnal Akademika*, 24(2), 128-146.
- H.Sardana. (2023). pondasi dasar memahami ulumul Qur'an. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 227.
- Ilyas, Y. (2014). Kuliah Ulumul Qur'an. In ITQAN Publishing (p. 300).
- Kementrian Lingkungan Hidup. (2025). Data yang dilakukan oleh 321 Kabupaten/kota se-Indonesia pada tahun 2024. <https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/>
- Kharomen, A. I., & In'amuzzhidin, M. (2024). Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al- Qur'an. Kaca: Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 14(1, Februari 2024).
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2022). Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=41&to=60>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Simon Jessop and Marc Jones. (2025). World Bank urges fresh push on economic threat of pollution. 1 September. <https://www.reuters.com/sustainability/climate-energy/world-bank-urges-fresh-push-economic-threat-pollution-2025-09-01/>

